

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Nilai Perusahaan

Menurut Puspita (2011) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar. Menurut Ernawati (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemegang saham, sebab dengan nilai yang tinggi dapat menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Kekayaan pemegang saham dan perusahaan direpresentasikan oleh harga pasar saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset. Harga saham yang tinggi membuat pasar percaya dengan kinerja perusahaan saat ini dan juga terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Alasannya karena nilai suatu perusahaan dapat memberikan keuntungan atau kemakmuran bagi para pemegang saham secara maksimal jika harga saham perusahaan tersebut meningkat. Semakin naik harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham sehingga situasi ini akan dilirik oleh investor karena melalui

permintaan saham yang meningkat maka nilai perusahaan juga akan ikut meningkat. Sementara itu, Harmono (2017:114) menyatakan bahwa indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan:

a. PBV (*Price Book Value*)

Price book value merupakan variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kekayaan pemegang saham. Rumus untuk mencari PBV adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga perlembar saham}}{\text{Nilai buku ekuitas}} \times 100\%$$

b. PER (*Price Earning Ratio*)

Price earning ratio adalah harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi di bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia. (Harmono, 2017). Rumus untuk mencari PER adalah sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Laba per lembar saham}} \times 100\%$$

c. Tobin's Q

Analisis Tobin's Q juga dikenal dengan rasio Tobin's Q. rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi dimasa depan (Smithers dan Wright, 2007:37).

Rumus untuk mencari Tobin's Q adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobin's } Q = \frac{\text{MVE} + \text{TD}}{\text{TA}} \times 100\%$$

Dimana :

MVE = Market Value of Equity

TD = Total hutang

TA = Total asset

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Tobin's Q*.

2.1.2 Kebijakan Dividen

Menurut Sudana (2011:167) kebijakan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan. Sementara itu, menurut Ambarwati (2010:64) pengertian kebijakan dividen adalah “kebijakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memutuskan membayarkan sebagian keuntungan perusahaan kepada

pemegang saham dari pada menahannya sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kepada pemegang saham daripada menahannya sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali agar mendapatkan *capital gains*.”

Kebijakan dividen (*Dividend Policy*) merupakan kebijakan perusahaan dalam menentukan besarnya proporsi dividen yang akan dibagikan perusahaan dan laba ditahan perusahaan untuk kepentingan operasional perusahaan terhadap laba bersih sesudah pajak yang dihasilkan perusahaan. Laba ditahan merupakan bagian dari laba bersih sesudah pajak perusahaan yang akan digunakan perusahaan untuk melakukan operasional perusahaan, dan dividen berupa arus kas yang akan mengalir kepada para pemegang saham perusahaan. Kebijakan dividen yang optimal pada suatu perusahaan adalah kebijakan yang menciptakan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. (Brigham dan Houston, 2010).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat diartikan bahwa kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa mendatang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan mengurangi total sumber dana intern atau *internal financing*. Untuk

mengukur dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dapat diukur menggunakan salah satu dari ukuran umum dikenal. Menurut Gumanti (2013:22) ukuran kebijakan dividen adalah sebagai berikut :

1. *Dividend yield*, yang mengaitkan besaran dividen dengan harga saham perusahaan. Secara matematis, rumusan dividend yield adalah sebagai berikut :

$$\text{Dividend yield} = \frac{\text{Dividen Tahunan Per Saham}}{\text{Harga Per Lembar Saham}} \times 100\%$$

2. *Dividend payout*, rasio pembayaran dividen diukur dengan cara membagi besarnya dividen dengan laba bersih, yang secara matematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut :

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur kebijakan dividen adalah *Dividend Payout Ratio*.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2011 : 239) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah

dilaksanakan. Rasio keuangan yang dihitung dari laporan keuangan perusahaan pada satu tahun saja tidak akan memberikan informasi memadai.

Kinerja keuangan merupakan suatu usaha untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan di antara pos tertentu, baik dalam laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi (Jumingan, 2014:242).

Sedangkan menurut Kasmir (2016:104) Rasio Keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut.

Jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Fred Weston dalam Kasmir (2016:110), “merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek”. Fungsi lain dari rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Secara umum tujuan utama rasio likuiditas seperti yang diungkapkan oleh Kasmir (2016:133) adalah: “untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya”. Namun, disamping itu, dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal lain yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua ini tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan.

Analisis rasio likuiditas yang dapat dilakukan sebagai berikut :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Adapun *Current Ratio* dihitung dengan rumus :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan asset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory). Adapun *Quick Ratio* dihitung dengan rumus :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{asset lancar} - \text{persediaan}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Dapat dikatakan bahwa rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Adapun *Cash Ratio* dihitung dengan rumus :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{kas} + \text{setara kas}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan peneliti untuk mengukur Likuiditas adalah *Cash Ratio*.

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016: 151), bahwa: “rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti

luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Rasio yang sering digunakan dalam rasio leverage ini adalah :

a. *Debt to Assets Ratio*

Menurut Kasmir (2016:156), bahwa: “*debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”. Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2016:157), bahwa: “*debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”. Adapun rumus untuk mencari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan peneliti untuk mengukur Solvabilitas adalah *Debt to Asset Ratio*.

3. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:196) Rasio Profitabilitas yakni rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efesiensi perusahaan.

Sedangkan menurut Hery (2015) pengukuran rasio profitabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas dalam menjalankan operasional perusahaan. Kinerja manajemen yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilannya dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas.

Analisis rasio profitabilitas yang dapat dilakukan sebagai berikut :

a. Margin Laba (*Net Profit Margin (NPM)*)

Menurut Gitman (2012:79-82), rasio ini mengukur berapa besar presentase dari penjualan sebelum pajak bunga pajak. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

b. Pengembalian atas Aset (*Return On Assets (ROA)*)

Menurut Kasmir (2016:201) *Return On Assets* digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{laba bersih sebelum pajak}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

c. Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity (ROE)*)

Menurut Harahap (2015:305) *Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan peneliti untuk mengukur Profitabilitas adalah *Net Profit Margin*.

4. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2016:114) bahwa Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya, diharapkan adanya keseimbangan seperti yang

diinginkan antara penjualan dengan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini. (Hery, 2015).

Analisis rasio aktivitas dapat dilakukan sebagai berikut :

a. Perputaran piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha (Hery, 2015).

Receivable Turnover dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Menurut Fitri dan Budiarsih (2014) perputaran persediaan yang lambat akan mengurangi laba perusahaan karena menunjukkan bahwa persediaan semakin lama tersimpan di perusahaan sehingga biaya penyimpanannya akan semakin besar. *Inventory*

Turnover dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

c. Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Menurut Hery (2015) rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset. Yang dimaksud rata-rata total aset adalah total

aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun lalu dibagi dengan dua.

Total Asset Turnover dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan peneliti untuk mengukur Aktivitas adalah *Receivable Turnover*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mohammad Houmani Farahani dan Maryam Ghara Jhafari (2013)	<i>Impact of Financial Leverage on Dividend Policy at Tehran Stock Exchange: A Case Study in Food Industry</i>	Analisis data panel	Variabel <i>Debt Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.
2.	Nining Dwi Rahmawati, Ivonne S. Saerang, dan Paulina Van Rate (2014)	Kinerja Keuangan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan BUMN Di Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i>
3.	Lanawati dan Amilin (2015)	<i>Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Firm Size, dan Growth Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan</i>	Analisis regresi linier berganda	Variabel <i>Cash Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout</i>

		Manufaktur di Indonesia		Ratio (DPR).
4.	Fitri Maulidah, dan Muhammad Azhari (2015)	Pengaruh <i>Return On Asset, Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Growth Dan Firm Size Terhadap Dividend Payout Ratio</i> (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013)	Analisis regresi data panel	Secara parsial <i>Debt To Total Asset Ratio</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> .
5.	Sri Mertayani, Ari Surya Darmawan, dan Sri Werastuti (2015)	Analisis Pengaruh <i>Net Profit Margin, Debt Equity Ratio, Current Ratio Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Dividend Payout Ratio</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR).
6.	Margaret Akinyi Olang, Grace Melissa Akenga, dan James Kamau Mwangi (2015)	<i>Effect of Liquidity on the Dividend Payout by Firms Listed at the Nairobi Securities Exchange, Kenya</i>	Analisis Regresi linier berganda	Variabel <i>Cash Ratio</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>Dividend Payout</i> .
7.	Lia Setiyawati, Sugeng Wahyudi, dan Wisnu Mawardi (2017)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Growth Opportunities</i> Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2015)	Analisis regresi linier berganda	Secara parsial variabel <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel Nilai Perusahaan (Tobin's Q).
8.	Sigit Puji Winarko (2017)	Pengaruh <i>Cash Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Assets, Dan</i>	Analisis regresi linier	Secara parsial <i>Cash Ratio</i> berpengaruh

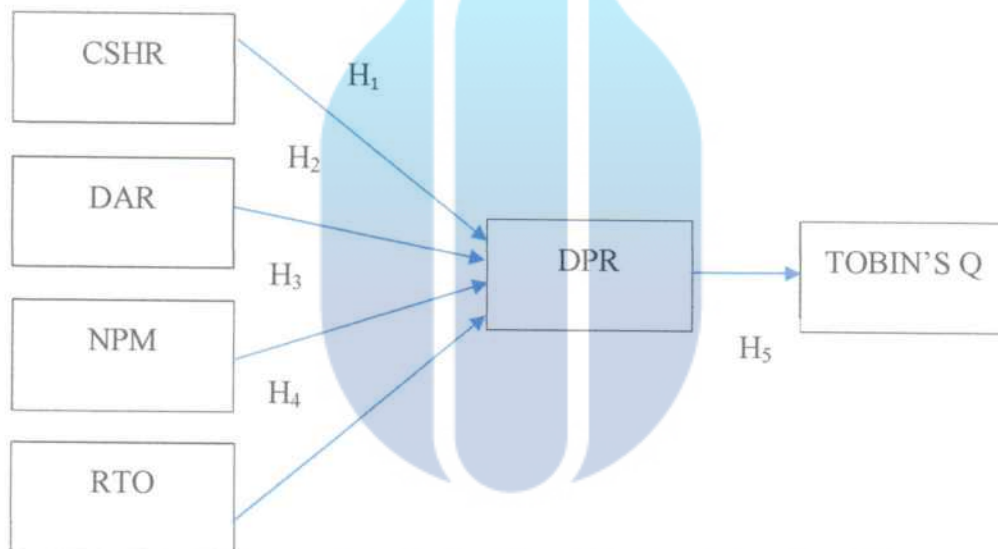
		<i>Tax Rate Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</i>	berganda	negatif dan signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR)
9.	Hottua Samosir (2017)	Pengaruh <i>Cash Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Earning Per Share Terhadap Dividend Payout Ratio</i> Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015	Analisis regresi linier berganda.	Variabel <i>Cash ratio</i> secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> .
10.	Stevanius Steven Yap (2017)	Pengaruh <i>Debt To Asset Ratio, Rasio Kas, Size, Return On Asset, Growth Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Dividend Payout Ratio</i> Pada Sektor Perbankan	Regresi linier berganda	Variabel <i>Debt To Asset Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> dan <i>Cash Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> .
11.	Ronny Malavia Mardani (2018)	Pengaruh <i>Return On Asset (Roa), Debt To Total Asset (Dta), Cash Ratio, Growth, Dan Firm Size Terhadap Kebijakan Dividen</i>	Regresi linier berganda	Secara parsial <i>Debt to Total Asset (DTA)</i> berpengaruh positif terhadap <i>dividend payout ratio</i> (DPR). Dan variabel <i>Cash Ratio (CR)</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> (DPR).
12.	Fithrishiya Aulia Rasyid dan Willy Sri Yuliandhari, S.E.,AK.,M.	Pengaruh Biaya Corporate Social Responsibility Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai	Analisis regresi data panel	Secara parsial kebijakan dividen (<i>Dividend Payout Ratio</i>)

	M. (2018)	Perusahaan (Studi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016)		berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q)
13.	Delfian Rian Zaman (2018)	<i>Effect of Financial Performance On Dividend Policy in Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange</i>	Regresi Linier Berganda	Variabel <i>Cash Ratio</i> (CSHR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)
14.	Faruk Bostanci, Eyup Kadioglu, dan Guven Sayilgan (2018)	<i>Determinants of Dividend Payout Decisions: A Dynamic Panel Data Analysis of Turkish Stock Market</i>	Analisis regresi data panel	<i>Cash Ratio</i> memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap <i>Dividend Payout</i> .
15.	Fakhrun Affandi, Bambang Sunarko dan Ary Yunanto (2018)	<i>The Impact of Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, Receivables Turnover, Net Profit Margin, Return On Equity, and Institutional Ownership To Dividend Payout Ratio</i>	Analisis regresi linier berganda	<i>Cash Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> dan <i>Receivables Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> .

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2017:60), mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model

konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Sedangkan menurut Suriasumantri (dalam Sugiyono, 2017:60), kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kajian pustaka. Maka peneliti menguraikan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1

Skema Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017) hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara yang digunakan sebelum dilakukannya penelitian. Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, dimana kebenarannya perlu diuji secara empiris. Oleh karena itu, rumusan masalah

penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Adapun hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

1. Pengaruh *Cash Ratio* terhadap *dividend payout ratio*

Menurut hasil penelitian Hendra (2017) menyatakan bahwa variabel *Cash Ratio* berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap *dividend payout ratio*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Samosir (2017) menyatakan bahwa *Cash Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Cash Ratio* terhadap *dividend payout ratio*, maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

H_1 = *Cash Ratio* berpengaruh positif terhadap DPR.

2. Pengaruh *Debt To Asset Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Menurut hasil penelitian Maulidah dan Azhari (2015) menyatakan bahwa *Debt To Total Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Sedangkan menurut hasil penelitian Mardani (2018) menyatakan bahwa variabel *Debt to Asset* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio* (DPR). Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Debt to asset ratio*

terhadap *dividend payout ratio*, maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

$H_2 = \text{Debt to Asset Ratio}$ berpengaruh positif terhadap DPR.

3. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Ivonne S. Saerang, dan Van Rate (2014), menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Sedangkan hasil penelitian Mertayani, Darmawan, dan Werastuti (2015) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

$H_3 = \text{Net Profit Margin}$ berpengaruh positif terhadap DPR.

4. Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Dividend Payout Ratio*

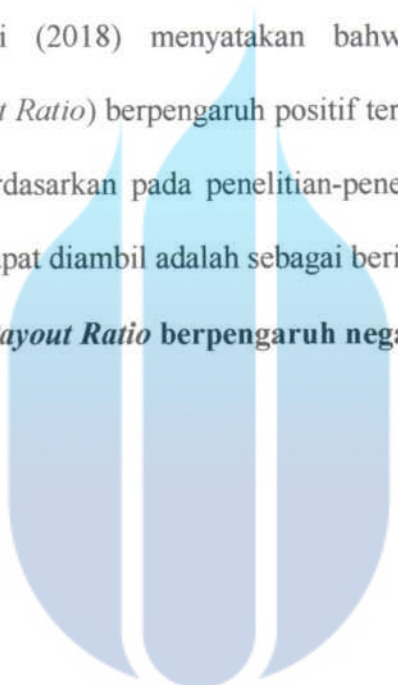
Menurut hasil penelitian Affandi, Sunarko dan Yunanto (2018), menyatakan bahwa *Receivable Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Begitu pula menurut hasil penelitian Krishnamoorthi (2016) menyatakan bahwa *Receivable Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

$H_4 = \text{Receivable Turnover}$ berpengaruh positif terhadap DPR.

5. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap *Tobin's Q*

Menurut hasil penelitian Setiyawati, Wahyudi, dan Mawardi (2017) menyatakan bahwa kebijakan dividen (*Dividend Payout Ratio*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel Nilai Perusahaan (*Tobin's Q*). Sedangkan menurut hasil penelitian Rasyid dan Yuliandhari (2018) menyatakan bahwa kebijakan dividen (*Dividend Payout Ratio*) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*). Berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

$H_5 = \text{Dividend Payout Ratio}$ berpengaruh negatif terhadap *Tobin's Q*.



UNIVERSITAS
MERCU BUANA